

## PENGGALIAN POTENSI PEMASARAN PRODUK PERTANIAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL KELOMPOK TANI HORTIKULTURA DI KOTA SERANG

Erisma Syifa Urahmah<sup>1\*</sup>, Rindi Antika<sup>2</sup>, Aliudin<sup>3</sup>, Riegregsta Rut Corleten<sup>4</sup>  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten, Indonesia

Jl. Raya Palka Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten 42163.

\* E-mail: [syfaurhnh23@gmail.com](mailto:syfaurhnh23@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi potensi pemasaran produk pertanian hortikultura serta merumuskan strategi pemasaran produk pertanian hortikultura berbasis kearifan lokal di Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan data deskriptif. Adapun jenis penentuan sampel dari teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah menggunakan *purposive sampling* (secara sengaja). Adapun hasil dari pembahasan penelitian ini faktor internal (1) Adanya partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan (2) Tingkat loyalitas terhadap sesama kelompok tani (3) Produksi yang stabil (4) Kondisi pemasaran yang memadai (5) Kurang optimalnya peran sebagian pengurus kelompok tani (6) Kurangnya perhatian dan pengawasan pemerintah dalam mengoptimalkan bantuan alat alsintan bagi kelompok tani. Pada faktor eksternal (1) Mendapatkan bantuan dari pemerintah (2) Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi makanan sehat dan organik (3) Dukungan dari pemerintah daerah dan provinsi (4) Serangan hama dan penyakit (5) Cuaca yang tidak menentu (6) Persaingan pasar dari luar daerah (7) Kesulitan dalam memperoleh pupuk.

**Kata kunci:** Hortikultura, Potensi Pemasaran, Kearifan Lokal, Kelompok Tani, Kota Serang.

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to identify and analyze the internal and external factors that affect the marketing potential of horticultural agricultural products and formulate marketing strategies for local wisdom-based horticultural agricultural products in Serang City. This research uses a qualitative method using a case study approach and descriptive data. The type of sampling from the non-probability sampling technique used is*

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
984m887

DOI : Prefix DOI :

10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*purposive sampling (on purpose). The results of the discussion of this research are internal factors (1) The existence of farmer participation in extension activities (2) The level of loyalty to fellow farmer groups (3) Stable production (4) Adequate marketing conditions (5) Less than optimal role of some farmer group administrators (6) Lack of government attention and supervision in optimizing alsintan equipment assistance for farmer groups. On external factors (1) Getting assistance from the government (2) Increased public awareness of healthy and organic food consumption (3) Support from local and provincial governments (4) Pest and disease attacks (5) Erratic weather (6) Market competition from outside the region (7) Difficulty in obtaining fertilizer.*

**Keywords:** Horticulture, Marketing Potential, Local Wisdom, Farmer Groups, Serang City.

## PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan dikenal sebagai negara tropis yang kaya akan sumber daya alam, salah satunya adalah sektor hortikultura. Komoditas hortikultura yang memiliki peluang besar dan sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Beberapa alasan penting untuk mengembangkan hortikultura antara lain (1) memiliki nilai ekonomi tinggi, (2) komoditas unggulan baik secara nasional maupun daerah, (3) berperan penting untuk pangan di Indonesia, (4) menggunakan tenaga kerja secara intensif, (5) memberikan manfaat yang beragam, dan (6) memiliki pasar yang luas, baik di pasar tradisional, modern (*supermarket*), maupun untuk industri pengolahan.

Hortikultura meliputi berbagai komoditas seperti sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan biofarmaka. Tanaman hortikultura adalah salah satu komoditas pertanian penting yang tidak dapat digantikan oleh komoditas lain. Karena sebagian besar produk hortikultura dikonsumsi segar dan tidak tahan lama, sehingga harus selalu tersedia. Walaupun peran komoditas hortikultura terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2014 hanya sekitar 1,5 persen, nilai tambah yang dihasilkan per luas tanam hortikultura hampir 8 kali lipat dari tanaman pangan dan 6,5 kali lipat dari tanaman perkebunan. Nilai tambah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) hortikultura bahkan mencapai 1,5 kali lipat dari tanaman pangan, menunjukkan potensi besar yang belum sepenuhnya tergali.

Hortikultura termasuk tanaman hias, memiliki prospek yang sangat besar untuk menjadi komoditas unggulan di Indonesia (Pitaloka, 2020). Komoditas ini berperan penting dalam kestabilan pangan dan memiliki pasar yang berkembang pesat dengan permintaan yang meningkat baik dari sisi kualitas ataupun kuantitas produknya (Angreini *et al.*, 2021). Dengan potensi pasar yang besar, hortikultura memiliki peluang untuk menjadi komoditas unggulan daerah, yang mampu diproduksi secara efisien dengan biaya rendah (Khairad *et al.*, 2020).

Pengembangan komoditas hortikultura di tingkat daerah mendapat dukungan dari Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura. Pemerintah pusat yang bekerja sama dengan pemerintah daerah mengenai memanfaatkan sumber daya lokal secara

optimal, menyediakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Martauli & Gracia, 2021). Pemahaman yang mendalam oleh pemerintah daerah mengenai potensi komoditas unggulan sangat penting untuk kemajuan pembangunan daerah (Setiani *et al.*, 2021).

Sebagai Ibu Kota dari Provinsi Banten, Kota Serang memiliki potensi besar dalam sektor hortikultura berkat kondisi geografis dan iklim yang mendukung. Namun, produk pertanian di Kota Serang belum mencapai potensi maksimal, terutama karena pemasaran yang kurang efektif. Strategi pemasaran yang belum optimal dan kurangnya promosi menyebabkan produk pertanian kurang dikenal dan diminati. Selain itu, minimnya inovasi berbasis kearifan lokal menjadi tantangan. Produk pertanian di Kota Serang masih belum banyak yang memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai daya tarik pemasaran, padahal budaya bertani dan kebiasaan konsumsi masyarakat lokal memiliki potensi besar untuk mendukung pemasaran produk tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Serang yang terletak di Provinsi Banten. Kegiatan penelitian dilakukan pada hari Jumat, 09 Mei 2025, dimulai dari penyusunan proposal hingga selesai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta data yang bersifat deskriptif. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, di mana pengambilan sampel tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis pemilihan sampel yang digunakan dalam teknik *non-probability sampling* yaitu menggunakan *purposive sampling* (secara sengaja) yang menerapkan kriteria tertentu dalam menentukan anggota sampel.

Lokasi yang dipilih ditentukan secara sengaja dengan alasan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan produk pertanian hortikultura. Populasi yang menjadi fokus studi kasus adalah kelompok tani hortikultura di Kota Serang. Dengan sumber dan jenis data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung ke lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Curug adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kota Serang, Provinsi Banten. Di wilayah ini, penduduk biasanya menggunakan dua bahasa daerah. Bahasa Sunda dengan dialek Serang digunakan di area selatan, terutama di kelurahan Pancalaksana dan Tinggar, yang berada di bagian paling selatan. Sementara itu, bahasa Jawa dengan dialek Serang dipakai di bagian utara kecamatan. Kecamatan Curug memiliki batas-batas wilayah dengan daerah sekitarnya, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Cipocok, di sebelah selatan dengan Kecamatan Baros, di sebelah barat dengan Kecamatan Pabuaran, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Walantakan dan Kecamatan Cikeusal.



Secara administratif, Kecamatan Curug terdiri dari 10 kelurahan yang mencakup area seluas 49,60 km<sup>2</sup> dan dihuni sekitar 49. 665 orang. Pusat Kecamatan Curug berlokasi sekitar 7 km dari pusat Kota Serang. Topografi area Curug umumnya adalah dataran rendah, dengan elevasi rata-rata di bawah 500 meter dari permukaan laut. Wilayah ini dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi, baik sepeda motor maupun mobil, dan waktu tempuh yang diperlukan sekitar 20 menit.

### **Jenis Usaha Agribisnis Hortikultura di Kota Serang**

Di Kecamatan Curug, Kota Serang terdapat kelompok tani namanya Harja Tani yang diketuai oleh Bapak Syarifudin. Luas lahan sekitar 4 hektar (Ha) dikelola oleh 35 petani, dimana 10 diantaranya aktif di bidang tanaman hortikultura dan mayoritas sudah berpengalaman sejak 2012. Kelompok Tani di Kecamatan Curug, Kota Serang memiliki usaha yang dilakukan oleh individu dan juga dalam bentuk kelompok dimana terdapat usaha yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok tani dan masing-masing anggota kelompok.

Kelompok tani bekerja sama untuk melakukan pembibitan sampai panen yang nantinya dijual oleh anggota kelompok tani, dimana usahatani yang dijalankan yaitu tanaman yang ditanam bervariasi, mulai dari tanaman utama hingga produk komersial seperti jagung manis, cabai, tomat, paria, oyong, terong, kacang panjang, dan sayuran lainnya. Tanaman ini lebih cocok ditanam pada musim panas, dimana ketika kondisi cuaca ini lebih menguntungkan karena sinar matahari yang intens dan penggunaan irigasi tetes dapat mengatur kebutuhan air sehingga hasil produksi lebih maksimal.

### **Kondisi Ekonomi Sosial Budaya**

Kondisi ekonomi warga di Kecamatan Curug umumnya sangat tergantung pada sektor pertanian, terutama pada padi dan tanaman hortikultura. Hal ini wajar mengingat daerahnya yang masih tergolong desa dan mempunyai lahan yang cukup subur. Walaupun demikian, seiring berjalannya waktu, usaha mikro kecil mulai tumbuh dengan pesat seperti warung makan dan toko kelontong mulai tersedia dan membantu masyarakat dalam memperoleh penghasilan tambahan berfokus pada produk lokal.

Dari segi sosialnya masyarakat setempat sangat menekankan kerjasama dan kebersamaan. Warga Kecamatan Curug secara rutin melaksanakan acara seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan perayaan tradisional yang mempererat tali persaudaraan antar warga. Nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan tetap kuat, sehingga suasana desa tetap nyaman dan harmonis.

Kecamatan Curug di Kota Serang Budaya di Curug sangat erat hubungannya dengan tradisi dan norma-norma, seperti Seren Taun yang dirayakan secara berkala dan berperan sebagai sarana pelestarian budaya serta penguatan identitas komunitas. Kearifan lokal yang dimiliki komunitas juga terlihat dalam penghormatan terhadap alam, seperti pengelolaan sungai dan hutan secara berkelanjutan, agar tetap terjaga dan dapat memenuhi kebutuhan warga (Kurniawan & Putri, 2022). Secara umum, selama empat tahun terakhir mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di Kecamatan Curug tetap kuat dengan mengandalkan kearifan lokal yang telah menjadi dasar utama untuk menjaga keberlanjutan sosial dan ekologi masyarakatnya.

## **Subsistem Agribisnis Hortikultura di Kota Serang**

### **1. Subsistem Hulu**

Di Kecamatan Curug, dalam kearifan lokal ada praktik tradisional dimana antara petani dan tengkulak seringkali terlibat dalam proses pengadaan alat produksi seperti bibit, pupuk, dan racun hama (pestisida). Tengkulak bertindak sebagai pembeli hasil panen dan penyedia modal dan sarana produksi. Hubungan ini didasarkan adanya kepercayaan dan kebiasaan saling membantu yang telah ada sejak lama di masyarakat setempat. Meskipun praktik ini mudah diakses oleh petani, hal ini dapat menyebabkan ketergantungan yang tinggi terhadap tengkulak dan membatasi kemandirian petani dalam jangka panjang.

### **2. Subsistem Produksi/Usahatani**

Beberapa aspek penting dalam menjaga kualitas hasil panen sering kali tidak diterapkan dengan baik oleh para petani. Banyak petani menanam tanaman mereka dengan jarak yang lebih rapat dari yang seharusnya untuk memaksimalkan penggunaan lahan. Gulma yang tumbuh di lahan kosong antara barisan tanaman sering dibiarkan begitu saja tanpa dibersihkan. Perbedaan dalam teknik budidaya biasanya terletak pada cara pemilihan benih, pemberian pupuk, dan penataan jarak tanam.

#### **1) Persiapan Tanah**

Persiapan lahan dimulai dengan pengolahan tanah, yaitu menggali tanah hingga kedalaman 30-40 cm. Setelah itu, tanah dijemur selama 1-2 minggu. Selanjutnya, dibuatlah bedengan dengan lebar 80-120 cm, tinggi bedengan 30 cm, dan jarak antar guludan 40 cm. Kemudian, pupuk anorganik ditaburkan di atas bedengan secara merata. Biarkan selama 1 minggu untuk membuat lubang media tanam dengan tangan. Pada tahap ini, petani melakukan pemupukan dasar menggunakan pupuk urea, SP-36, dan juga pupuk organik dari kotoran sapi dan kambing.

#### **2) Persiapan Bibit**

Dalam proses persiapan bibit, petani hortikultura menyiapkan media untuk menyemai bibit dan membiarkannya selama satu minggu. Setelah satu minggu berlalu, benih tersebut diambil dan dipindahkan ke setiap bedengan yang telah disiapkan untuk penanaman.

#### **3) Penyiraman**

Petani di Kecamatan Curug menyirami tanaman hortikultura setiap hari dua kali, yakni di pagi hari dan sore hari, umumnya para petani dalam melakukan penyiraman masih menggunakan dengan alat sederhana (pot siram), yang membuat butuh banyak tenaga kerja dalam melakukan proses penyiraman tanaman, sehingga perlu adanya

inovasi dan alat teknologi penyiraman untuk mempermudah petani dalam melakukan penyiraman.

#### 4) Pemupukan

Mayoritas petani masih memanfaatkan pupuk kimia dalam perawatan mereka dan dalam pemupukan petani melakukan dua tahap yaitu tahap pertama pemupukan dasar sebelum benih ditanam, tahap kedua pemupukan setelah benih yang sudah dipindahkan ke bedengan.

#### 5) Pengendalian Hama

Dalam pengendalian hama tanaman, umumnya para petani hanya melakukan perlakuan ketika tanaman sudah terkena serangan hama, kurangnya pengetahuan mengenai pengendalian hama tanaman yang membuat para petani sebagian besar terganggu terhadap pertumbuhan yang sangat lambat serta mengalami kerusakan, saat ini para petani hanya dapat pengendalian hama dengan cara pemberian pupuk cair terhadap tanaman hortikultura yang bersifat mengurangi melainkan untuk mencegah hama pada tanaman. Diantaranya hama penyakit yang ada seperti kutu daun, virus gemini, dan lalat buah.

### 3. Subsistem Jasa/Penunjang

Layanan seperti penyuluhan, pelatihan, akses modal, dan penelitian adalah bagian dari subsistem ini yang membantu bisnis pertanian. Komunitas seperti "Serang Menyala" di Kecamatan Curug yang aktif memberikan pelatihan dan membangun jaringan informasi untuk petani muda. Selain itu, untuk terus meningkatkan produktivitas dan hasil panen, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur pendukung seperti irigasi.

### 4. Subsistem Pemasaran

Petani hortikultura di Kecamatan Curug biasanya menjual hasil panennya segera setelah panen selesai. Setelah proses sortasi, hasil panen diserahkan kepada pengepul. Dengan sistem pemasaran petani hortikultura melibatkan pengepul yang datang langsung ke petani untuk mengambil hasil panen. Selain itu, petani juga membawa hasil mereka ke daerah lain seperti Tangerang dan Jakarta ketika ada permintaan besar. Ada kalanya petani menjual hasil panen di pasar lokal dan kepada konsumen terdekat. Pengepul biasanya dapat mengambil sekitar 20 ikat hasil panen dari petani setiap harinya. Di Kecamatan Curug, terdapat beberapa pola saluran pemasaran. Pola-pola tersebut terdiri dari saluran pemasaran (1) petani > pedagang pengepul > konsumen dan (2) petani > konsumen.

## Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal

### 1. Analisis Faktor Strategi Internal

#### A. Kekuatan (*Strengths*)

##### 1. Adanya Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan

Kehadiran anggota kelompok tani di Kecamatan Curug mencerminkan tingkat keikutsertaan, di mana lebih dari separuh anggota turut serta dalam kegiatan penyuluhan dan menunjukkan semangat petani untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Dengan mengikuti kegiatan, kelompok tani dapat memperoleh pemahaman tentang materi yang disampaikan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap organisasi mereka, yang dapat menjadi modal untuk menjalankan kelompok

tani tersebut. Perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan para petani merupakan bagian dari pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal, yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, terarah, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan, mendorong, membimbing, serta memberikan bekal agar dapat mengembangkan diri dan potensi manusiawi secara maksimal, serta mencapai kemandirian.

## 2. Tingkat Loyalitas Terhadap Sesama Kelompok Tani

Partisipasi yang aktif adalah hal terpenting dalam organisasi kelompok tani, di mana anggota memiliki rasa kekeluargaan serta semangat gotong royong yang tinggi. Hal ini terlihat ketika salah satu anggota memerlukan bantuan lahan, peminjaman alat pertanian, atau dukungan dari anggota lainnya. Kemandirian kelompok tani menjadi salah satu sasaran dalam kelompok tani di Kecamatan Curug. Dengan memaksimalkan potensi berbagai sumber daya yang ada, diharapkan kelompok tani dapat menjalankan organisasinya tanpa harus menunggu arahan dari pendamping, sehingga seluruh anggota memahami kebutuhan pokok kelompok tani. Dengan jumlah anggota yang cukup dan akses internet yang baik, kelompok tani di Kecamatan Curug dapat belajar dari kelompok tani yang sudah mandiri dan berkembang serta memperkuat kerjasama di dalam kelompok tani.

## 3. Produksi Yang Stabil

Di Kecamatan Curug terdapat proses produksi yang berkelanjutan atau kontinu dengan karakteristik output yang direncanakan dalam jumlah besar. Kelompok tani di Kecamatan Curug melakukan produksi yang sangat konsisten dan efisien dengan mengutamakan kesuburan hasil produksi karena bagi mereka, tanaman hortikultura sangat diminati oleh pembeli di Kecamatan Curug dan dijual kembali dimana memproduksi tanaman hortikultura dalam jangka waktu yang lama akan selalu menarik minat masyarakat setempat.

## 4. Kondisi Pemasaran Yang Memadai

Sistem pemasaran hortikultura juga cukup rumit jika dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Pasar yang ingin dijangkau cukup meluas di wilayah Kecamatan Curug, dengan jaringan pemasaran hortikultura yang tersebar di Pasar Rau dan pedagang keliling yang terdapat di Kecamatan Curug, sehingga petani tidak perlu khawatir tentang jaringan pemasaran hortikultura di Kecamatan Curug.

### **Kelemahan (*Weaknesses*)**

#### 1. Kurang optimalnya peran sebagian pengurus kelompok tani

Permasalahan ini berakar pada pemahaman yang terbatas mengenai tugas dan dinamika organisasi, serta terhambat oleh prioritas pekerjaan di luar kelompok, terutama bagi pengurus yang berstatus sebagai pekerja kontrak di Kecamatan Curug.

#### 2. Kurangnya Perhatian dan Pengawasan Pemerintah dalam Mengoptimalkan Bantuan Alat Alsintan bagi Kelompok Tani

Pemerintah daerah setempat masih kurang memberikan perhatian dan pengawasan dalam menyalurkan bantuan alat alsintan kepada kelompok petani di Kecamatan Curug. Bantuan dua unit alat alsintan jenis diesel yang telah disalurkan

kepada kelompok tani hanya diterima oleh sejumlah petani dalam waktu yang singkat. Masalah muncul ketika petani menggunakan alat alsintan yang hanya satu yang digunakan dan alat itu pun ditarik dengan paksa oleh pihak kelompok tani untuk segera dikembalikan. Sampai saat ini, keberadaan alat alsintan tersebut tidak diketahui kemana perginya dan belum ada informasi mengenai keberadaan alat alsintan tersebut. Hal ini membuat petani yang tidak memiliki alsintan seperti diesel mengalami kesulitan dan akhirnya terpaksa meminjam serta bergantian saat memakainya. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan dan kemajuan petani, khususnya di Kecamatan Curug.

## 2. Analisis Faktor Strategi Eksternal

### Peluang (*Opportunities*)

#### 1. Mendapatkan Bantuan Dari Pemerintah

Bantuan pemerintah daerah, khususnya alokasi dua unit diesel oleh Dinas Pertanian sebagai modal penting bagi aktivitas kelompok tani. Dukungan tenaga penyuluh yang terbatas menjadi tantangan dalam meningkatkan pemahaman teknik budidaya hortikultura yang berimplikasi pada rendahnya orientasi di tingkat petani Kecamatan Curug. Optimalisasi peran pemerintah melalui perluasan bantuan teknologi, benih, pupuk, dan tenaga penyuluh sangat diharapkan untuk mendorong kemajuan kelompok tani. Peluang mendapatkan dukungan pemerintah terbuka lebar dengan pemenuhan persyaratan administrasi dan konsistensi aktivitas kelompok. Mengingat kesulitan kelompok tani di Kecamatan Curug dalam mengakses pupuk dan alat pertanian, bantuan pemerintah memiliki peran nyata dalam mewujudkan tujuan kesejahteraan mereka.

#### 2. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi makanan sehat dan organik

Tren pola hidup sehat ini meningkatkan permintaan untuk produk hortikultura yang diperoleh secara organik dan bebas dari residu pestisida kimia. Kondisi ini menjadi peluang strategis bagi kelompok tani untuk memperluas sistem pertanian budidaya organik yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memiliki harga jual lebih tinggi di pasar, termasuk peluang untuk menjangkau akses ke pasar premium seperti supermarket besar dan konsumen urban (perkotaan).

#### 3. Dukungan dari pemerintah daerah dan provinsi

Hal ini menjadi peluang penting yang dapat mendorong kemajuan sektor pertanian lokal. Selain program-program dari pemerintah pusat, pemerintah daerah biasanya memiliki inisiatif untuk memperkuat pertanian seperti bantuan modal usaha tani, pelatihan teknis, hingga pembangunan infrastruktur pertanian seperti jalan usaha tani dan sistem irigasi. Peluang untuk mengikuti program ini sangat terbuka, terutama bagi kelompok tani yang telah memenuhi persyaratan administratif dan menunjukkan konsistensi dalam aktivitas bertani mereka. Oleh karena itu, pengembangan peluang ini melalui penguatan organisasi kelompok tani menjadi langkah krusial dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani di Curug.

## Ancaman (*Threats*)

### 1. Serangan Hama dan Penyakit

Serangan hama yang sulit dikendalikan menjadi keluhan utama para petani secara signifikan mengurangi hasil panen dan mengancam keberlanjutan usaha tani anggota kelompok. Kerugian produk pertanian akibat hama dan penyakit tanaman, termasuk kerusakan panen akibat infeksi ulat pada daun tanaman budidaya, merupakan permasalahan krusial. Perubahan cuaca, terutama curah hujan tinggi yang menghambat pertumbuhan dan memicu kerusakan tanaman hortikultura akibat serangan ulat pada pucuk daun dan buah, diidentifikasi sebagai faktor utama. Selain itu, penanganan hama yang terlambat oleh petani turut memperburuk banyaknya populasi hama.

### 2. Cuaca Yang Tidak Menentu

Ketidakpastian kondisi cuaca merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya pertanian hortikultura. Di Kecamatan Curug, perubahan cuaca yang sulit diprediksi menghambat petani dalam mengoptimalkan hasil usahatani mereka. Kondisi cuaca yang tidak menentu juga menyulitkan petani dalam menentukan jenis tanaman yang sesuai untuk kondisi tertentu, sehingga meningkatkan risiko gagal panen. Sebagai unit produksi, kelompok tani berupaya mempertahankan kualitas dan kuantitas produk, namun perubahan cuaca menjadi tantangan eksternal yang sulit diatasi. Pengaruh cuaca juga mempengaruhi kualitas tanah dan ketersediaan air irigasi. Kekurangan air menjadi masalah utama saat musim kemarau, sementara curah hujan yang tidak terduga meningkatkan kerentanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit yang sulit dikendalikan. Kelompok tani di Kecamatan Curug mengharapkan bantuan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini dan mengurangi risiko kerugian akibat gagal panen.

### 3. Persaingan Pasar Dari Luar Daerah

Persaingan pasar eksternal merupakan kendala signifikan bagi kelompok tani di Kecamatan Curug dalam memaksimalkan peran mereka dalam sistem pemasaran hasil pertanian. Ketidakmampuan kelompok tani dalam mengatasi tekanan persaingan ini menyoroti perlunya solusi strategis. Regulasi pasar yang efektif dari pemerintah diharapkan dapat memberikan jaminan pasar bagi produk daerah yang akan mendorong pengembangan usahatani dan meningkatkan kesejahteraan kelompok tani.

### 4. Kesulitan Dalam Memperoleh Pupuk

Kebutuhan akan pupuk organik, khususnya yang bersumber dari kotoran ternak sapi dan kambing, sangat tinggi di antara petani Kecamatan Curug. Ketergantungan pada pupuk organik jenis ini bersifat universal di seluruh anggota kelompok tani. Penggunaan pupuk organik kotoran sapi dan kambing menjadi pilihan utama karena biaya yang lebih rendah dan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil panen tanaman hortikultura.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, disimpulkan bahwa Kecamatan Curug Kota Serang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian hortikultura yang didorong oleh kekuatan sosial dan budaya masyarakatnya yang tetap kuat serta tradisi lokal yang menjadi dasar keberlangsungan sosial dan ekonomi. Masyarakat wilayah ini sangat bergantung pada

sektor pertanian, terutama pada hortikultura dan padi yang dikelola bersama melalui kelompok tani seperti Harja Tani. Selain itu, adanya kearifan lokal seperti praktik gotong royong dan pelestarian budaya merupakan unsur penting yang menguatkan keterikatan sosial dan menjaga kelestarian lingkungan secara bersamaan. Potensi pemasaran produk pertanian hortikultura di Kecamatan Curug Kota Serang yaitu komoditas sayuran seperti jagung manis, cabai, tomat, paria, oyong, terong, kacang panjang, dan sayuran lainnya yang ditanam di dataran rendah sangat baik untuk diteliti mulai dari penanaman hingga pemasaran. Di sisi lain terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi agar pengembangan pertanian di Kecamatan Curug dapat berjalan dengan baik. Tantangan utama yang dihadapi meliputi ketergantungan pada tengkulak dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil panen, akses yang terbatas terhadap teknologi dan peralatan pertanian modern, serta rendahnya pemahaman petani mengenai pengelolaan produksi yang efisien dan berkelanjutan.

Dari hasil pengidentifikasian dan analisa faktor internal dan faktor eksternal potensi pemasaran produk pertanian hortikultura berbasis kearifan lokal yang berada di Kecamatan Curug dapat diketahui pada faktor internal dari aspek kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, yaitu (1) Adanya partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan (2) Tingkat loyalitas terhadap sesama kelompok tani (3) Produksi yang stabil (4) Kondisi pemasaran yang memadai (5) Kurang optimalnya peran sebagian pengurus kelompok tani (6) Kurangnya perhatian dan pengawasan pemerintah dalam mengoptimalkan bantuan alat alsintan bagi kelompok tani. Pada faktor eksternal dari aspek peluang dan ancaman yang dimiliki, yaitu (1) Mendapatkan bantuan dari pemerintah (2) Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi makanan sehat dan organik (3) Dukungan dari pemerintah daerah dan provinsi (4) Serangan hama dan penyakit (5) Cuaca yang tidak menentu (6) Persaingan pasar dari luar daerah (7) Kesulitan dalam memperoleh pupuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Nurliani, N., & Rosada, I. (2023). Kajian Peran Dan Kinerja Kelompok Tani Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Di Kelurahan Pancaitanya, Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 170-184.
- Aminda, F. R., Anggrasari, H., & Sari, A. K. (2024). Study of Horticultural Crop Leading Commodities Development in Banjarnegara Regency, Central Java Province. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 25(2), 163-172.
- Apriani, W. (2020). Strategi Pemberdayaan Agribisnis Hortikultura (Studi Kasus: Desa Bunyu Barat Kecamatan Bunyu).
- Irawan, NC, & Prasetyo, A. (2023). Peningkatan Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Pertanian dan Pemasaran Hasil Pertanian Hortikultura. *PROFICIO*, 4 (2), 195-199.
- Tahir, S. (2022). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Program Penyediaan dan Pengawasan Alsintan di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(1), 115-136.